

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan judul

1. Study Living Qur'an

a. Pengertian *living Qur'an*

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan kitab suci sebagai pedoman dan dasar bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Praktik al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mampu menerima al-Qur'an untuk dibaca, ditafsirkan serta diamalkan dalam bentuk sosial-budaya, maka adanya interaksi al-Qur'an dikarenakan mereka mempunyai keyakinan (*belief*) yang secara penuh untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Pengertian *living Qur'an* secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata yang artinya berbeda. *Living* artinya hidup dan *Qur'an* artinya kitab suci umat islam, maka *living Qur'an* berarti teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Pengertian al-Qur'an menurut beberapa tokoh seperti M. Mansur mengatakan tentang fenomena *living Qur'an* pada kenyataannya berawal dari Qur'an in *Everyday Live* (makna dan fungsi al-Qur'an yang riil sehingga bisa dipahami dan dialami masyarakat Muslim).²

Fenomena dalam interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif, sebagai bentuk pemahaman terhadap sosial dan budaya memberikan respon umat Islam terhadap al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh cara berfikir atas pemahaman sosial yang konteks dalam mengitari

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 91.

² M. Mansyur, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 6.

kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model respon masyarakat dalam berinteraksi al-Qur'an kemudian al-Qur'an hidup dan berkembang menjadi peristiwa sosial di tengah-tengah masyarakat.³

Muhammad Yusuf juga berpendapat bahwa Living Qur'an merupakan respon sosial terhadap al-Qur'an dapat dikatakan sebagai al-Qur'an yang hidup dan masyarakat memandang baik al-Qur'an di satu sisi sebagai ilmu dan di sisi lain sebagai petunjuk (*huda*) dan sebagai bernilai sakral.⁴

Respon yang muncul antara al-Qur'an dengan umat Islam dapat dipahami secara teoritik serta mampu mempraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Living Qur'an merupakan studi mengkaji tentang al-Qur'an yang tidak pada eksistensi tekstualnya saja namun pada fenomena sosial atas kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi dan waktu tertentu.⁵

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu penelitian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an tentang bagaimana cara meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan keadaan sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktek tentang penerapan al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, adapun praktek yang dilakukan di masyarakat akan berbeda dengan isi tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.⁶

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 91–92.

⁴ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, 37.

⁵ Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 39.

⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an," *Journal Of Qur'an and Hadist Studies* Vol 4, no. 2 (2015): 173.

b. *Living Qur'an* dalam Lintas Sejarah

Pengertian living qur'an jika dilihat dalam lintas sejarah selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Penelitian ilmiah tentang kejadian sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan komunitas Muslim tidak hanya sebagai kitab suci, namun juga sebagai (*syifa'*) atau obat bagi penyakit juga sebagai (*nur*) dan sebagai kabar gembira (*busyrah*). Usaha mereka untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dapat dilihat cara menyampaikan melalui lisan, tulisan atau perbuatan baik berupa pikiran dan pengalaman emosional maupun spiritual.⁷

Sejarah menjelaskan bahwa praktek memperlakukan al-Qur'an, surah atau ayat-ayat tertentu al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya sudah terjadi sejak awal Islam yaitu pada masa Rasulullah Saw, Nabi muhammad bersama para sahabatnya pernah mempraktikkan dengan cara *ruqyah* (menjaga diri sendiri dan orang lain yang terkena penyakit dengan membaca beberapa ayat al-Qur'an).

Hal ini berdasarkan hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari, dari Aisyah r.a mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah membaca surat *al-Mua'wwidhatain* yaitu surah al-Falaq dan an-Nas ketika beliau sakit sebelum meninggal. Para sahabat juga pernah mengobati seseorang yang tersengat binatang berbisa dengan membaca surah al-Fatihah.⁸

Beberapa keterangan riwayat hadis di atas tampak bahwa adanya cara umat Islam

⁷ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara," 2014, 162.

⁸ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an," 176.

memperlakukan al-Qur'an sejak awal Islam, dimana Nabi Muhammad masih berada di kalangan masyarakat yang tidak terbatas pada pemahaman teks, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks. Jika kita cermati, praktek Nabi Muhammad Saw dengan seseorang ketika membaca surat al-Mu'awwidhatain sangat jelaslah mengobati sakitnya di luar teks, karena secara semantis tidak ada hubungan antara makna teks dengan makna penyakit Nabi Muhammad. Demikian juga dengan praktek para sahabat Nabi yang membaca surat al-Fatihah untuk mengobati orang yang tersengat kalajengking, adapun makna dan rangkaian surat al-Fatihah tidak ada hubungannya dengan sengatan kalajengking.

Hal ini dapat dipahami dari beberapa praktek interaksi umat Islam pada masa awal, bahwa masyarakat mengembangkan pemahaman tentang fadilah atau keutamaan surat dan ayat al-Qur'an tertentu sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit fisik. Al-Qur'an juga berfungsi yang jarang digunakan oleh masyarakat sebagai solusi masalah ekonomi yaitu sebagai sarana untuk membuat hidup lebih muda.⁹

c. Pendekatan Dalam Memahami *Living Qur'an*

Menempatkan pemaknaan al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan manusia sehari-hari sebagai titik pusat penelitian, maka paradigma yang dibutuhkan di sini tidak lagi sama dengan digunakan dalam kajian al-Qur'an sebagai sebuah kitab. Kita bisa menggunakan paradigma hermeneutika karena fenomena sosiokultural masih dimaknai ketika kita melihat kejadian tersebut sebagai "teks". Akan tetapi karena teks di sini adalah sebuah model atau metafor

⁹ Didi Junaedi, 177.

dan teks yang sebenarnya adalah makna al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan, maka hermeneutika yang digunakan tidak lagi sama dengan hermeneutika dalam kajian teks yang sebenarnya.¹⁰ Banyak beberapa paradigma atau pendekatan yang digunakan dalam *Li'ving Qur'an* antara lain :

1) Paradigma Akulturasi

Paradigma akulturasi yaitu terjadinya proses dalam suatu kebudayaan bertemu kebudayaan lain dengan mengambil seperangkat unsur dari budaya baru mengubah unsur tersebut agar terlihat seperti unsur budaya mereka sendiri. Penelitian tentang fenomena Living Qur'an dalam sudut pandang akulturasi dapat mengetahui proses dan hasil interaksi antara al-Qur'an dengan sistem kepercayaan, maka peneliti mencoba mencari tahu unsur-unsur budaya lokal apa saja yang mempengaruhi penafsiran atau pemahaman al-Qur'an.¹¹

2) Paradigma Fungsional

Paradigma ini digunakan untuk peneliti dalam mengetahui fungsi dari suatu fenomena sosial budaya, seperti pola perilaku yang dihasilkan dari makna tertentu terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemaknaan surat atau ayat tertentu kemudian menghasilkan pola perilaku tertentu dengan fungsinya dan sosial budaya tertentu.¹²

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, (30 Mei 2012),253.

¹¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 254.

¹² Heddy Shri Ahimsa-Putra, 255.

3) Paradigma Struktual

Peneliti menggunakan paradigma ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menemukan struktur yang mendasari fenomena sosio-kultural dan untuk membuat sebuah model dengan struktur yang digunakan peneliti dalam menjelaskan fenomena yang sedang dipelajari, dengan paradigma ini peneliti juga mencoba memahami makna al-Qur'an melalui gejala model struktural tertentu.¹³

4) Paradigma Fenomeneologi

Fenomeneologi digunakan untuk mempelajari fenomena sosio-kultural dengan berusaha mengungkapkan pengetahuan pelaku tentang “dunia” tempat mereka tinggal dan kesadaran mengenai tingkah laku mereka sendiri. Perspektif dalam paradigma fenomeneologi peneliti tidak menilai kebenaran atau kekeliruan pemahaman seseorang terhadap al-Qur'an, sebab benar atau tidaknya suatu pertanyaan tidak dianggap penting melainkan isi dari penafsiran itu sendiri berdasarkan pola perilaku tertentu. Contohnya dalam pandangan masyarakat tentang surat Yasin yang menjadi pilar utama ritual Yasinan, pendapat mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan dan pendapat mereka tentang kedudukan surat atau ayat tertentu dalam kehidupan setiap hari.

5) Paradigma Hermeneutik

Hermeneutik dalam kajian teks dengan hermeneutik dalam kajian gejala sosial-budaya memiliki perbedaan yaitu sebagai sebuah teks maka gejala fenomena sosial-budaya itu harus

¹³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 256.

menjadi dibaca dan ditafsirkan, karena fenomena sosial-budaya tidak sama dengan "teks", maka suka atau tidak harus diperlukan metode lain untuk membacanya dan menafsirkannya. Berbagai macam dalam pemaknaan al-Qur'an dengan simbol lain merupakan teks-teks sosial budaya yang dapat dibaca dan tertarik untuk meneliti *The Living al-Qur'an*. Penelitian semacam itu menghasilkan pemaknaan atau tafsir baru yang datang dari peneliti tentang pemaknaan al-Qur'an dalam budaya yang berbeda serta ritual yang berbeda. Tafsir yang diberikan oleh peneliti tidak harus sama dengan tafsir masyarakat yang diteliti. Sebenarnya harus berbeda karena peneliti memiliki lebih banyak data budaya daripada warga negara masyarakat itu sendiri secara individual. Ini memungkinkan dia untuk memberi interpretasi yang berbeda dari berbagai fenomena *Living al-Qur'an* yang hidup ditemui di lokasi penelitian.¹⁴

2. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi dalam bahasa Inggris berarti *perception* artinya suatu cara pandang tentang pemahaman yang di hasilkan oleh daya pikir seseorang melalui panca indra. Adapun pengertian persepsi dari beberapa definisi lain sebagai berikut :

Menurut jalaludin rahmat, persepsi adalah pengalaman seseorang yang telah di peroleh dari objek atau peristiwa yang dilakukan dengan menyimpulkan informasi sesuai kemampuan daya pikirnya.

Menurut ruch, persepsi adalah suatu proses yang di lihat oleh panca indra dengan memberikan pengalaman

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 257.

kepada seseorang di masa lampau untuk dijadikan rujukan dan makna pada suatu situasi tertentu.¹⁵

Menurut Brian Fellows, persepsi adalah proses yang memperbolehkan suatu organ individu menerima dan menguraikan informasi. Menurut Philip Goodacre dan Jennifer Follers, persepsi adalah proses kejiwaan yang digunakan untuk mengenali rangsangan.¹⁶

Beberapa pengertian di atas persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang diterimanya stimulus oleh individu dalam mempengaruhi alat indera manusia. Proses yang diterima oleh stimulus tidak berhenti begitu saja, namun akan dilanjutkan ke proses selanjutnya yang disebut proses persepsi. Proses dalam indera manusia pasti terjadi setiap saat bahkan pada waktu di mana individu menerima suatu kejadian melalui alat indera penglihatan mata, indera pendengaran telinga, indera pencium hidung, indera pengecap lidah, dan indera peraba kulit pada telapak tangan yang dapat menimbulkan respon pada individu dari lingkungan luar.¹⁷

b. Bentuk-bentuk Persepsi

Persepsi dibagi menjadi dua yaitu persepsi terhadap objek lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia disebut juga dengan persepsi sosial, karena manusia bersifat dinamis. Kedua bentuk persepsi tersebut memiliki perbedaan yang mencakup beberapa hal yaitu:

- 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap manusia melalui

¹⁵ Rosleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 187–88.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 180.

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), 99.

lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih aktif daripada objek yang sulit diramalkan.

- 2) Persepsi terhadap objek menjawab dari sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap manusia menjawab dari sifat-sifat luar dan dalam seperti perasaan, harapan dan lainnya.
- 3) Persepsi terhadap objek tidak bereaksi atau bersifat statis, sedangkan persepsi manusia bereaksi dan bersifat dinamis. Maka dari itu persepsi terhadap manusia dapat berubah dengan berjalannya waktu dan lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.¹⁸

Beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial yang menjadi pembedaan atas perbedaan persepsi sosial ini yaitu :

- 1) Persepsi berdasarkan pengalaman adalah persepsi manusia yang terjadi akibat pengalaman atau pembelajaran masa lalu mereka berhubungan dengan orang, objek, peristiwa atau kejadian yang serupa.
- 2) Persepsi bersifat selektif artinya persepsi yang terjadi kepada manusia dengan menerima rangsangan indrawi, perhatian yang disebabkan oleh rangsangan merupakan faktor utama dalam menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
- 3) Persepsi bersifat dugaan artinya persepsi yang terjadi karena data yang diperoleh objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi dugaan menguatkan kita untuk menjelaskan objek tersebut dengan makna yang lengkap sesuai dengan apa yang dilihat.
- 4) Persepsi bersifat evaluatif artinya apa yang manusia persepsikan merupakan kejadian nyata, namun alat indra dan persepsi terkadang membohongi kita sehingga ragu seberapa dekat persepsi dengan realitas sebenarnya.

¹⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 184.

- 5) Persepsi bersifat kontekstual merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat dalam persepsi kita. Ketika kita melihat seseorang atau objek dari suatu kejadian maka konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif.

Penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa manusia terkadang melakukan kekeliruan dalam mempersepsikan terhadap lingkungan fisik. Kondisi dapat mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika kita disuruh memakai baju baru mungkin pendapat kita akan berbeda dengan pendapat orang lain karena manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda. Sedangkan persepsi terhadap manusia merupakan proses menangkap arti tentang objek-objek sosial dan kejadian yang manusia alami dilingkungan, sebab setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.¹⁹

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa dalam persepsi manusia mengatur dan mengartikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi dan mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dikemukakan dengan beberapa diantaranya :

1) Objek yang dipersepsi

Objek berperan untuk mendatangkan stimulus yang mengenai alat indera, sehingga stimulus bisa muncul dari dalam atau luar diri individu yang bersangkutan dan langsung menyerang syaraf dengan bekerja sebagai reseptor.

2) Pembentuk persepsi

Resepsi dapat terbentuk dengan adanya alat untuk menerima stimulus yaitu alat indera atau reseptor,

¹⁹ Deddy Mulyana, 191–207.

syaraf sensoris untuk meneruskan stimulus dan yang diterima stimulus ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3) Perhatian

Perhatian merupakan langkah awal sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi dan sebagai fokus dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.²⁰

d. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi terjadi karena objek menimbulkan stimulus, kemudian stimulus akan mengenai alat indera atau reseptor. Objek dengan stimulus itu berbeda dan bisa menjadi satu apabila benda sebagai objek langsung mengenai kulit akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus yang mengenai alat indera disebut proses kealaman atau proses fisik, sedangkan stimulus yang menerima alat indera menuju syaraf sensoris ke otak disebut proses fisiologis. Kedua proses tersebut kemudian terjadi di otak sebagai pusat kesadaran individu dengan menyadari yang dilihat, didengar dan diraba inilah disebut proses psikologis. Proses psikologis merupakan proses terakhir dari persepsi yang sesungguhnya, persepsi dapat diambil oleh individu dengan respon yang akan mengakibatkan berbagai macam bentuk.²¹

3. Ritual Keagamaan

a. Pengertian Ritual

Ritual adalah teknik, cara, metode yang berkaitan dengan suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual juga artikan sebagai tindakan atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan berulang-ulang. Ritual mempunyai tujuan yang sangat terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok. Unsur komponen dalam menjalankan ritual umat beragama

²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 101.

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* 102.

ditandai dengan adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara serta orang-orang yang menjalankan upacara.²²

Ritual juga dianggap sebagai tindakan dan otomatis sehingga membedakannya dari aspek konseptual agama, seperti keyakinan, simbol dan mitos. Maka itu, ritual disebut dengan rutinan atau kebiasaan dalam masyarakat. Ritual bisa dijalankan oleh individu atau kelompok sesuai kepercayaan adat dan budaya masing-masing. Ritual sebagai kata sifat memiliki arti segala yang dihubungkan dengan upacara keagamaan. Seperti upacara pernikahan, kelahiran, kematian dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan dengan menuntut diperlakukan secara khusus. Ritual dalam agama bisa dikenal dengan ibadah, kebaktian, doa atau bacaan-bacaan tertentu yang dalam agama Islam disebut dengan dzikir. Bahkan dalam islam semua aktifitas manusia hendaknya dijadikan ibadah karena Allah.²³ Seperti firman Allah dalam Qs. Az-Zāriyāt ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.²⁴

Menurut Durkheim, yang dikutip oleh Bustanuddin Agus mengatakan bahwa upacara atau ritual adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang

²² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), 56.

²³ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 96–99.

²⁴ Al-Qur'an Surah Az-Zāriyāt ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 523.

menjalankan ritual dengan kepentingan bersama akan terlihat makna yang terkandung dalam upacara keagamaan untuk kepentingan keutuhan solidaritas sosial. Upacara atau ritual tidak hanya dilakukan bersama-sama, akan tetapi bisa dikerjakan sendiri seperti doa, dzikir, shalat tahajjud dan ibadah lainnya. Adanya ritual dalam memperkuat hubungan manusia kepada Tuhan di kehidupan sehari-hari dapat memberikan kepuasan batin serta ketabahan untuk memperbaiki kesalahan dengan memohon ampun atas semua dosa.²⁵

b. Macam-macam Ritual

Ritual dibedakan dalam empat jenis yaitu:

1. Tindakan magis berkaitan dengan pelaksanaannya mengabdikan benih-benih yang diyakini menyimpan kekuatan mistis
2. Tindakan religius, kultus para leluhur.
3. Ritual konstitutif menggunakan hubungan sosial dengan melaksanakan upacara-upacara yang bersangkutan dengan siklus kehidupan.
4. Ritual faktitif berarti ritual yang bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dan kekuatan suatu kelompok, salah satunya keselamatan materi.

Kepercayaan dan agama sering menimbulkan perdebatan khususnya masyarakat Jawa. Kepercayaan dalam masyarakat Jawa dianggap kurang beragam, padahal sebenarnya sudah beragam. Banyak orang melakukan hal gaib seperti ritual di Gunung Lawu, Gunung Srandil, Gunung Kemukus dan Gunung Kawi merupakan bentuk dari kepercayaan masyarakat Jawa.²⁶ Kepercayaan dan agama sangat berbeda dan tidak dapat disamakan dalam hal apapun. Agama mempunyai tujuan yang jelas dan aturan didalamnya, tujuan tersebut tentu ditunjukkan pada

²⁵ Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan manusia*, 102.

²⁶ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), 19.

sang pencipta. Sedangkan kepercayaan tidak jelas tujuannya yang hanya bertujuan untuk kepentingan dunia.

Masyarakat yang melakukan ritual keagamaan umumnya dilatarbelakangi oleh agama. Ritual yang berbeda dengan kegiatan sehari-hari ini jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan menyakini akan mendatangkan keberkahan tersendiri. Kepercayaan terhadap ritual di Jawa masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat, misalnya memperingati orang yang sudah meninggal dengan adanya slametan dari tiga hari, tujuh hari, empat puluh, mendak pisan, mendak pindo sampai seribu harian. Kegiatan tersebut dijalankan oleh masyarakat karena adanya penggabungan antara kebudayaan dan agama. Dalam pelaksanaan slametan pada zaman sekarang sudah tidak menggunakan sesaji seperti zaman dahulu, namun berupa doa-doa yang digunakan berupa tahlil dan shalawat yang ditujukan sebagai pelengkap doa slametan.²⁷

Pengalaman keagamaan merupakan unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang didapatkan oleh tindakan. Contoh dari tindakan tersebut yaitu para jamaah al-khimah desa ngroto yang selalu mengucapkan shalawat dengan ucapan terus menerus secara sadar serta mengerti dengan keadaan lisan akan bergoyang secara sendirinya karena' selalu diucapkan berulang-ulang dan kedalam hati serta tumbuh perasaan cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

4. Surah Al-Fātiḥah

a. Kajian Surah Al- Fātiḥah

Istilah Al- Fātiḥah secara bahasa berarti فتح. Pada Kamus *Maqosiyullughoh* diterangkan bahwa *fa ta* dan *ha* memberikan makna الغالق خالف artinya lawan kata tutup yaitu buka. Maka, surah ini diletakkan di awal mushaf

²⁷ Amin Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 134.

Al-Qur’ān sebagai pembuka. Penamaan surah ini dikarenakan pada segi penyusunannya terletak pada awal dalam mushaf al-Qur’an. Al- Fātiḥah dapat dikatakan sebagai pembuka diantara surah-surah yang terdapat pada al-Qur’an karena mempunyai arti sebagai pembuka yg agung bagi segala macam kebajikan.²⁸

Surat al-Fātiḥah mempunyai beberapa nama, berbagai nama tersebut mempunyai keistimewaannya paling utama. Sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab ketika mempunyai nama banyak dan keistimewaan yang terkandung dalam nama tersebut. Sesuai hadis-hadis berkualitas shahih dan hasan surah al- Fātiḥah memiliki beragam nama diantaranya:

➤ Al-Fātiḥah

Al-Fātiḥah artinya pembuka, karena surah ini merupakan pembuka bagi al-Qur’an. Selain itu, surah al-Fātiḥah dalam susunan surah-surah al-Qur’an terletak di awal antara surah lain.

➤ Um al-Qur’ān atau Ummul Kitab

Surah ini dinamakan *Um al-Qur’ān* atau *Ummul Kitab* artinya sebagai induk dari seluruh al-Qur’ān atau al-Kitab yang mengandung tujuan pokok ajaran dan nilai yang terkandung dalam al-Qur’ān.

➤ As-Sab’ul Maṣāni

As-Sab’ul Maṣāni artinya tujuh ayat yang diulang-ulang, karena surah al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang pada setiap rakaat-rakaat shalat, baik shalat fardlu maupun shalat sunnah. Tidak sah apabila tidak membaca surah al-Fātiḥah sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Hijr ayat 87

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Artinya : “Sungguh, Kami benar-benar menganugerahkan kepadamu tujuh ayat

²⁸ Abi Husain Ahmad, *Maqoyisul Lughoh*, vol. 4, 69.

yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang agung".²⁹

➤ As-ṣalat

Dalam hadis ini Rasulullah menyebut surah al-Fātiḥah dengan kata *as-ṣalat* karena kedudukannya dalam shalat merupakan rukun terpenting di dalamnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَتْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya : "Tidak shalat bagi orang yang tidak membaca *Fatihatul Kitab* (al-Fatihah)".³⁰

➤ Al-Asas

Al-asas artinya fondasi, As-Syatibi meriwayatkan suatu asar dari Ibnu Abbas bahwa beliau memberikan nama surah al-Fātiḥah sebagai *Asasul Qur'ān* atau pokok al-Qur'ān. Ibnu Abbas mengatakan jika pokok dasar surah al-Fātiḥah.

➤ As-ṣyifa'

As-ṣyifa' artinya obat, jadi al-Fātiḥah memiliki arti obat karena dapat digunakan untuk mengobati segala penyakit.

➤ Al-Kāfiyyah

Al-Kāfiyyah berarti mencukupi karena surat ini sudah memenuhi semuanya, namun surat lainnya belum mampu memenuhi surat ini.³¹ Selain nama-nama tadi, surat al-Fātiḥah sering dinamakan menjadi *suratus shalah* (surat spesifik buat salat) dan *surratur ruqyah* (surat yang dipergunakan untuk meruqyah).

²⁹ Al-Qur'an Surah Al-Ḥijr ayat 87, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

³⁰ Abdullah Haidir, *Pelajaran dan Hikmah yang Terdapat Dalam Tafsir Surah Al-Fatihah*, 9–11.

³¹ Muhamad Sayyid Tantawi, *At-Tafsir Al-Wasil Lilquranilkarim* (Kairo: Dar Al-sa'adah, 2007), 13.

b. Kandungan Surah Al- Fātiḥah

Diantara tema pokok atau nilai-nilai yang terkandung dalam Surah al-Fātiḥah antara lain :

- 1) Ayat 1-4 surah al-Fātiḥah mengandung nilai keimanan. Ayat *bismillah ar-rahman ar-rahim* merupakan wujud dzat Allah dan sifat-sifat Allah. Ayat kedua *al-ḥamdulillah* merupakan pelajaran seseorang untuk selalu menyadari betapa besar nikmat anugerah yang menciptakan dan menguasai seluruh alam raya ini. Ayat ketiga *ar-rahman ar-rahim* merupakan wujud keimanan melalui nama dan sifat-Nya. Ayat keempat bahwa Allah pemilik hari kemudian dengan keimanan terhadap hari akhir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah semata.
- 2) Ayat 5 mengandung nilai ibadah dari beberapa pesan tentang kebersamaan antar umat dengan memiliki sikap kesadaran sosial seperti melakukan kebaikan dengan tujuan karena Allah.
- 3) Ayat 6 mengandung nilai syari'ah bahwa manusia mengatakan kebutuhannya harus jalan yang lurus (*ṣirath al-Mustaqim*), maka jalan tersebut disebut syari'ah (nilai agama dengan seluruh hukum yang terkandung didalamnya).
- 4) Ayat 7 mengandung nilai kisah yang mengajarkan orang-orang ketika mendapatkan anugerah nikmat. Segala yang baik ditujukan kepada Allah sedangkan yang buruk harus dicari terlebih dulu penyebabnya. Ini dipahami dari penisbahan pemberian nikmat kepada-Nya : "*Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat*". Sebagaimana halnya dalam umat terdahulu terdapat orang yang diberikan nikmat oleh Allah, juga terdapat orang yang dimurkai Allah dan orang sesat. Orang yang dimurkai Allah tidak mau menerima seruan yang disampaikan rasul. Awalnya mau menerima apa yang disampaikan rasul, namun

karena suatu sebab mereka menolakan membelakangi ajaran yang dibawa rasul. Sebagaimana Fir'aun dan kaumnya yang telah dibinasakan oleh Allah di laut merah.³²

c. Keutamaan Surah Al-Fātiḥah

Surah al-Fātiḥah sebagai surah pembuka dalam al-Qur'an terdiri dari beberapa ayat, setiap ayatnya terdiri dari beberapa kata, setiap kata terdiri dari berbagai susunan, dan setiap hurufnya memiliki keutamaan. Keutamaan surah al-Fatihah dibandingkan dengan surah lain karena disebut dengan induk al-Qur'an atau *Um al-Qur'ān*. Surah ini juga memuat berita hidup tentang sesudah mati. Kematian itu bukanlah akhir dari kehidupan, tetapi perubahan suasana untuk meneruskan kehidupan selanjutnya. Ada yang menyebut tempat kembali yang dimana semua amal perbuatan akan dihitung dan mendapat balasan dari apa yang pernah dikerjakan di dunia.

Keberadaannya sebagai urutan pertama dalam mushaf al-Qur'an dan kandungannya mencerminkan pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat. Keistimewaan yang dimiliki surah al-Fātiḥah adalah surah yang agung serta tidak heran banyak riwayat-riwayat menyebutnya sebagai obat dari segala permasalahan. Surah al-Fātiḥah juga memiliki keutamaan sebagaimana dari beberapa hadist Nabi Muhammad SAW.³³ Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya Shahih al-Bukhari mengatakan bahwa Nabi Muhammad menyebut surah al-Fātiḥah sebagai surah yang paling agung. Hadist tersebut membahas tentang keutamaan surah al-Fātiḥah yang didasarkan penuturan sahabat Nabi

³² Achyar Zein, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)," *Jurnal AT-TAZAKKI* 1 (Desember 2017): 67–70.

³³ Abdullah Haidir, *Pelajaran dan Hikmah yang Terdapat Dalam Tafsir Surah Al-Fatihah*, 7.

Muhammad yang bernama Abu Sa'id bin al-Mu'alla bahwa Rasulullah bersabda :

أَلَا أَعَلَّمْتُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ
فَأَخَذَ بِيَدِي. فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ
لَأَعَلَّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ

Artinya : “Maukah engkau aku ajari satu surah yang paling bagus yang terdapat dalam al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid. Kemudian beliau memegang tanganku. Ketika kami ingin keluar dari masjid, aku berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda telah berkata, 'Sungguh, aku akan mengajarkan padamu suatu surah yang paling agung dari al-Quran.'" Beliau pun bersabda, “Al-hamdu lillahi rabbil 'alamin (al-Fatihah), dia adalah as-sab'ul matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan al-Quran yang agung yang telah disampaikan kepadaku”.³⁴

Surah al-Fātihah memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam, dimana disebut sebagai surah yang paling mulia dalam al-Qur'an. Kedudukan yang agung ini sudah tentu memiliki makna yang sangat dalam bahwa al-Qur'an secara keseluruhannya adalah mulia. Menuntut umat muslim untuk menempatkan surah ini sesuai dengan kedudukan yang telah Allah tetapkan, baik dari segi bacaan, pemahaman hingga pada pengalamannya.³⁵

³⁴ Abdullah Haidir, 8.

³⁵ Abdullah Haidir, *Pelajaran dan Hikmah yang Terdapat Dalam Tafsir Surah Al-Fatihah*, 9.

5. Surah Yāsīn

a. Makna Kata Yāsīn

Surah ini dimulai dengan huruf *ya'* dan *sin*. Arti Yāsīn yang terdapat pada ayat permulaan surah ini merupakan tanda Allah mengisyaratkan bahwa sesudah huruf tersebut akan dijelaskan hal-hal yang penting antara lain sumpah Allah dengan al-Qur'ān bahwa Nabi Muhammad benar-benar seorang rasul yang diutus Allah kepada kaum yang belum pernah diutus kepada mereka rasul-rasul.³⁶

Huruf *yāsīn* menjadi pembuka dari surat ke-36 dan dijadikan nama surat tersebut kemudian ditakwilkan oleh para ulama secara beragam. Ibnu Jarir at-Tabaari menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Abu Ja'far pernah mengatakan mengenai perbedaan pentakwilan dari huruf yaa siin. Sebagian berpendapat bahwa makna dari huruf tersebut adalah sumpah yang diucapkan oleh Allah dengan menggunakan nama-Nya. Dengan kata lain, kata Yasin adalah salah satu dari sekian banyak nama Allah swt. Pendapat tersebut dipekuat dengan sebuah hadis yang berbunyi :

حَدَّثَنِي عَلِيُّ، قَالَ ثَنَا أَبُو صَالِحٍ قَالَ : ثَنِي مُعَاوِيَةُ، عَنْ عَلِيٍّ،
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلُهُ : (يس) قَالَ : فَإِنَّهُ قَسَمٌ أَقْسَمُهُ اللَّهُ، وَهُوَ
أَسْمَاءُ اللَّهِ.

Artinya : “Diceritakan kepadaku dari ‘Ali, dia berkata: diberitakan kepada kami oleh Abu Shalih, dia berkata: diberitakan kepadaku dari Mu’awiyah, dari ‘Ali dari Ibnu ‘Abbas tentang makna firman-Nya: “Yāsīn”, Dia berkata: bahwasannya itu adalah salah satu

³⁶ Ahmad Atabik, *Tafsir Surat Yasin Metode Mudah Memahami Kandungan Hati al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 21.

sumpah dari sumpah-sumpah Allah. Dan itu merupakan salah satu nama-nama Allah”³⁷.

Sementara itu Imam al-Raazii menjelaskan bahwa huruf *yāsīn* sesungguhnya adalah gabungan dari dua kata, *ya* menjadi huruf nida (panggilan), dan *sin* sebagai akronim manusia. Lebih lanjut beliau menafsirkan istilah manusia disini menjadi *unaisin* yang merupakan bentuk *tasgir* darinya. Menggunakan kata lain, al-Raazii memaknai huruf *yāsīn* menjadi sebuah ungkapan yg berbunyi: “wahai Muhammad”. Hal ini diperkuat dengan Qs. Yāsīn ayat 3 :

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya : ”Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar salah seorang dari rasul-rasul”³⁸.

Surat Yāsīn merupakan salah satu surah yang keseluruhan ayatnya turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah. Ulama berpendapat bahwa ayat ke-12 turun di Madinah berkaitan dengan keinginan Bani Salamah meninggalkan lokasi rumah mereka menuju lokasi Masjid Nabawi. Riwayat ini walaupun dinilai sahih, namun tidak berarti bahwa ayat tadi turun pada Madinah. Nabi Muhammad saw hanya menyampaikan kepada mereka tentang kandungan ayat dan riwayat tersebut namun tidak menyebut turunnya ayat

³⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jamii’ al-Bayaan ‘an Ta’wil ai al-Qur’an; Tafsir at-Tabary* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, jilid IX,2005), 425.

³⁸ Al-Qur’ān Surah Yāsīn ayat 3, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001), 440.

pada waktu itu. Surah yasin mempunyai karakteristik tertentu yaitu kemiripan ayat-ayatnya yang tidak panjang dan kemudahan pengucapannya. Tujuannya adalah menanamkan akidah, baik yang berkaitan dengan keEsaan Allah serta risalah kenabian maupun tentang kebenaran al-Qur'an dan keniscayaan hari kiamat.³⁹

Surah Yāsīn merupakan *Qalbu al-Qur'ān* atau jantung al-Qur'an. Menurut Imam Ghazali dalam penamaan surah Yāsīn disebabkan karena menekankan kisahnya tentang hari kebangkitan saat beriman kebenaran dinilai hanya ketika percaya pada hari kebangkitan dengan sepenuh hati. Surah Yāsīn dianjurkan untuk dibacakan bagi orang meninggal dan yang akan meninggal, disebabkan karena seseorang yang akan meninggal dunia hatinya gentar menghadap Allah.⁴⁰

b. Tema Pokok Surah Yāsīn

Surah Yasin memiliki kandungan yang dikelompokkan dalam beberapa ayat tertentu, tema-tema tersebut antara lain :

- 1) Keimanan atau keEsaan Allah dengan menguraikan bukti-bukti adanya hari kebangkitan, al-Qur'an bukanlah syair, ilmu kekuasaan dan rahmat Allah, surga dan sifat-sifatnya yang disediakan bagi orang-orang yang mukmin, mensucikan Allah dari sifat yang tidak layak bagi-Nya dan anggota badan manusia menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya.
- 2) Kisah-kisah tentang utusan Nabi Isa a.s dengan penduduk Antakia (Syam).
- 3) Benda-benda langit, yang menerangkan tentang petunjuk ilmiah seperti bintang-bintang di cakrawala

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. V (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 101–102.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 102.

berjalan pada garis edarnya yang sudah ditetapkan oleh Allah.

- 4) Tema-tema lainnya, misalnya Allah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasang, ajal dan hari kiamat datang secara tiba-tiba, Allah menghibur hati Rasulullah terhadap sikap kaum musyrikin yang menyakitinya.

c. Keutamaan Surah Yāsīn

1) Mempermudah Sakaratul Maut

Kematian pasti terjadi bagi siapapun, walaupun begitu tidak terdapat seorang pun yang mengetahui kepastian datangnya kematian. Bisa jadi kematian tiba saat kita keadaan tua atau muda, kecelakaan, dibunuh, penyakit, dan lain sebagainya. Kematian merupakan rahasia kehidupan yang sekaligus menjadi peristiwa kiamat personal yang bisa terjadi dimana dan kapanpun.

2) Mendapat Ampunan dari Allah

Taubat yg dilakukan dengan sah dan ikhlas bisa menghapus segala dosa. Dengan begitu manusia yang berdosa mampu menjadi mahluk baik pada sisi Allah Swt yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Bahkan pengampunan-Nya melebihi besarnya dosa manusia.

3) Menyembuhkan penyakit Lahir Batin

Setiap orang sangat membutuhkan kondisi tubuh yang berkualitas, bugar, serta sehat. Sebagai akibatnya mereka bisa menjalani semua kegiatan dengan keadaan baik. Dengan tubuh yang sehat mereka bisa bekerja, beribadah, dan menjalankan aktivitas keseharian lainnya. Hidup

terasa lebih indah dan nyaman bersama tubuh yang sehat. Memperoleh tubuh yg sehat, cukup dilakukan menggunakan berolahraga, pola makan dan pola hidup yang sehat. Para ulama juga memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani.

4) Mempercepat terkabulnya segala hajat

Sebagian ulama menyarankan agar berdoa ketika membaca ayat tertentu di dalam surat Yasin. Doa tersebut sesuai dengan kebutuhan masing-masing, baik masalah bisnis, pendidikan, keuangan, maupun keperluan hidup lainnya. Tempat berdoa adalah ketika selesai membaca ayat yang berakhiran kata mubin. Di dalam surat Yasin ada tujuh ayat yang berkaitan kata mubin. Diantaranya adalah pada ayat 12, 17, 24, 47, 60, 69, dan 77. Disinilah dianjurkan memohon kepada Allah swt atas terpenuhinya semua hajat dan kebutuhan.

5) Memperoleh Rahmat Allah swt.

Segala Rahmat Allah swt yang dilimpahkan kepada orang-orang mukmin merupakan kebahagiaan hidup yang banyak sekali aspeknya, seperti pengetahuan ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, serta perolehan surga dan ridha-Nya. Al-Qur'an disifati menjadi rahmat untuk orang-orang mukmin, bagi mereka yang menghayati serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Surat Yāsīn termasuk surat yang seringkali dibaca oleh kaum muslim dibanding surat-surat lainnya dalam al-Qur'ān. Bahkan pada wilayah-wilayah tertentu dan komunitas tertentu ada yang melakukan rutinitas membaca surat Yāsīn setiap malam Jum'at dan menjadikannya sebagai

sebuah tradisi. Surat Yāsīn juga sering kali dibaca kaum muslimin ketika ada keluarga, tetangga atau saudaranya yang sudah meninggal. Perkumpulan membaca surat Yāsīn juga menjadi media silaturahmi antar jama'ah. Aktivitas ini tentu terdapat aspek normatif yang terkandung, mengingat surat Yāsīn memiliki banyak keistimewaan yang bisa digali dari hadis-hadis Nabi.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelitian yang penulis lakukan, maka akan ada beberapa kajian yang di bahas peneliti sebelumnya berkaitan dengan *Living Qur'an* antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian Khoirotn Nisa' dengan judul *Pembacaan Ayat-ayat Pilihan al-Qur'an dalam Tradisi Apem Kaloran (Studi Living Quran di Desa Undaan Lor, Kabupaten Kudus)*. Skripsi ini menjelaskan kegiatan tradisi apem kaloran yang dilaksanakan tanggal 27 bulan sya'ban ditempat makam mbah Syekh Abdullah(Mbah Gareng) Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus. Tradisi apem kaloran merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa berterimakasih kepada orang tua dan mendoakan sesepuh yang sudah meninggal dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, tujuan tradisi tersebut untuk mengharap keberkahan dari Allah SWT.⁴²

Kedua, penelitian Eva Handayani dengan judul *Tradisi Mujahadah pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an di Pondok Pesantren Subulussalawiyah Yudhamenggalan Bintoro Demak*. Skripsi ini menjelaskan tradisi mujahadah di Pondok Pesantren Subulussalam rutinitas 'amaliyah yang dijalankan setiap satu

⁴¹ Atabik, *Tafsir Surat Yasin Metode Mudah Memahami Kandungan Hati al-Qur'an*, 25–26.

⁴² Khoirotn Nisa', "Pembacaan Ayat-ayat Pilihan al-Qur'an dalam Tradisi Apem Kaloran (Studi Living Quran di Desa Undaan Lor, Kabupaten Kudus)" (Skripsi, IAIN KUDUS, 2020).

bulan sekali pada Selasa malam Rabu Pahing. Mujahadah yang diperoleh dari KH. Khafidz terkenal dengan sebutan Sinar Fateh artinya Si berarti yasinan, Nar berarti Nariyahan dan Fateh berarti al-Fatihah. Tradisi mujahadah di Pondok Pesantren Subulussalam Yudhamenggalan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an seperti pembacaan surat al-Ikhlas setelah pembacaan tahlil, membaca surat al-Ikhlas dengan tidak bernafas sejenak serta berdoa meminta 3 permintaan hingga beberapa kali kemudian dilanjutkan membaca surat al-Fiil dengan dibaca secara berulang-ulang.⁴³

Ketiga, penelitian Witning Sholikhah dengan judul *Tradisi Simaan al-Qur'an Dalam Ritual Tingkeban di Desa Gonggang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Studi Living Qur'an)*. Skripsi ini menjelaskan pelaksanaan ritual tingkeban di desa Gonggang sebagai perayaan ibu hamil yang usia kandungannya sudah memasuki tujuh bulan. Ritual tingkeban sebagai bentuk doa permohonan kepada Allah Swt dengan pembacaan kalimat Sholawat kepada Nabi Muhammad Saw kemudian pembacaan ayat-ayat al-Qur'an hingga Takhtiman al-Qur'an dan Tahlil. Masyarakat desa Gonggang menyakini ritual tersebut bertujuan agar sang janin dan Ibu hamil tidak terkena Sawan atau roh jahat yang mengganggu juga memberikan pendidikan kepada bayi dalam rahim Ibu seiring ditiupkannya Ruh.⁴⁴

Keempat, penelitian Vika Fitrotul Uyun dengan judul *Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jamaah Asy-Syahadain (Studi Kasus di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal)*. Skripsi ini menjelaskan tentang ajaran dzikir yang dilakukan oleh Jamaah Asy-Syahadain setelah shalat

⁴³ Eva Handayani, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an di Pondok Pesantren Subulussalam Yudhamenggalan Bintoro Demak" (Skripsi, IAIN KUDUS, 2019).

⁴⁴ Witning Sholikhah, "Tradisi Simaan al-Qur'an dalam Ritual Tingkeban di Desa Gonggang Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Studi Living Qur'an)" (Skripsi, IAIN KUDUS, 2022).

fardhu yang berbeda, baik bacaan wirid maupun puji-pujiannya. Metode yang digunakan jamaah Asy-Syahadatain adalah membaca dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat tiga kali setelah shalat fardhu sesudah salam. Dzikir yang dibaca setiap hari dengan bacaan yang berbeda misalnya hari jum'at membaca Ya Allah 1000x, sabtu membaca Laa IlaahillallaahI 1000x, Ahad membaca Ya Hayyu Ya Qoyyum 1000x, senin membaca Laa khaula Wala Quwwata illa Billaahil Aliyyil Adziim1000x, selasa membaca Shalawat 1000x, rabu membaca istighfar 1000x dan kamis membaca Subhanallah Wabihamdihi 1000x. Sedangkan puji-pujian sebelum melaksanakan salat fardu juga berbeda bacaan yang dibaca, misalnya ketika shalat dhuhur pujian yang diawali dengan kalimat Robbana Dholamna, kemudian pada shalat ashar puji-pujian dalam bentuk shalawatan diawali dengan kalimat Allohumma Sholli ala Nuril Anwari.⁴⁵

Kelima, penelitian Mutanawwiyatul Khoiroh dengan judul *Makna Mahabbah pada Jamaah al-Khidmah (Studi pada Jamaah al-Khidmah Kota Semarang Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh, Kota Semarang)*. Skripsi ini menjelaskan bahwa makna mahabbah menurut jamaah al-khidmah kota Semarang yang memiliki arti cinta atau kesenangan kepada Allah Swt. Klasifikasi mahabbah bagi jamaah al-khidmah dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu mahabbah *al-ula* artinya tingkatan cinta paling utama kepada Allah dan Rasul, kemudian mahabbah *al-wustha* artinya tingkatan kedua yang merujuk cinta kepada manusia dan semua objek sifatnya keduniawian, tingkatan terakhir mahabbah *al-adna* artinya cinta yang paling rendah dengan mendatangkan kehinaan. Hadirnya mahabbah atau cinta kepada Allah mampu membentuk diri seseorang memiliki sifat *al-muhsinin* (berprilaku baik kepada sesama), sifat *al-muttaqin* (orang yang senantiasa bertaqwa), sifat *al-*

⁴⁵ Vika Fitrotul Uyun, "Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jamaah Asy-Syahadatain (Studi Kasus di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal)" (Skripsi, UIN Walisongo, 2012).

muqsithin (orang yang adil), sifat *al-muthohhirin* (orang yang mensucikan diri dan jiwa) dan sifat *al-mutawakkilin* (orang yang berserah diri kepada Allah Swt).⁴⁶

Keenam, penelitian Annisa Fitri dengan judul *Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi Welasan Oleh Jam'iyah Ahli Thariqah Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (Studi Living Qur'an di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang)*. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi yang dilakukan anggota Jam'iyah Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Dusun Bagongan setiap hari rabu tanggal 10 Hijriyah sehabis shalat dhuhur. Ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi welasan adalah Surah al-Fatihah, Surah al-Waqi'ah sebagai surah pendatang rizki, maksud rizki dalam surah tersebut bukan sekedar uang atau harta melainkan hidup damai dan tenang serta kesehatan bagi saudara dan tetangga yang baik hati yang dapat memberikan ketenangan jiwa.⁴⁷

Ketujuh, penelitian Riana Safitri dengan judul *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Praktik Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Dadapayam, Suruh, Kabupaten Semarang (Kajian Living Qur'an)*. Skripsi ini menjelaskan bahwa tradisi mujahadah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilaksanakan setiap seminggu sekali hari malam minggu setelah shalat Isya' di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an. Kegiatan mujahadah dilakukan secara bersama-sama para jama'ah yang diawali dengan shalat Hajat 2 roka'at berjama'ah dipimpin oleh Kyai Slamet Nasrudin. Pembacaan Surat al-Fatihah sebagai Tawassul, bacaan potongan Surat al-Anbiya ayat 87 sebanyak 100 kali, surat al-Fatihah sebanyak 7 kali, surat al-Baqarah ayat 255 sebanyak 7 kali,

⁴⁶ Mutanawwiatul Khoiroh, "Makna Mahabbah Pada Jamaah Al Khidmah (Studi Pada Jamaah Al Khidmah Kota Semarang Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh, Kota Semarang)" (Skripsi, UIN Walisongo, 2021).

⁴⁷ Annisa Fitri, "Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Tradisi Welasan Oleh Jam'iyah Ahli Thariqoh Naqsyabandiyyah (Studi Living Qur'an di Dusun Bagongan, Getasan, Semarang)" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018).

surat al-Ikhlas sebanyak 11 kali dan surat al-Baqarah ayat 285 sebanyak 100 kali.⁴⁸

Perbedaan penelitian diatas terkait dengan praktik *Living Qur'an* penelitian ini adalah pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual pitulasan berbeda baik dari waktu pelaksanaan, proses kegiatan maupun bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini juga penulis menjelaskan bagaimana kegiatan ritual pitulasan dan bagaimana persepsi jamaah al-khidmah terhadap bacaan ayat-ayat didalamnya.

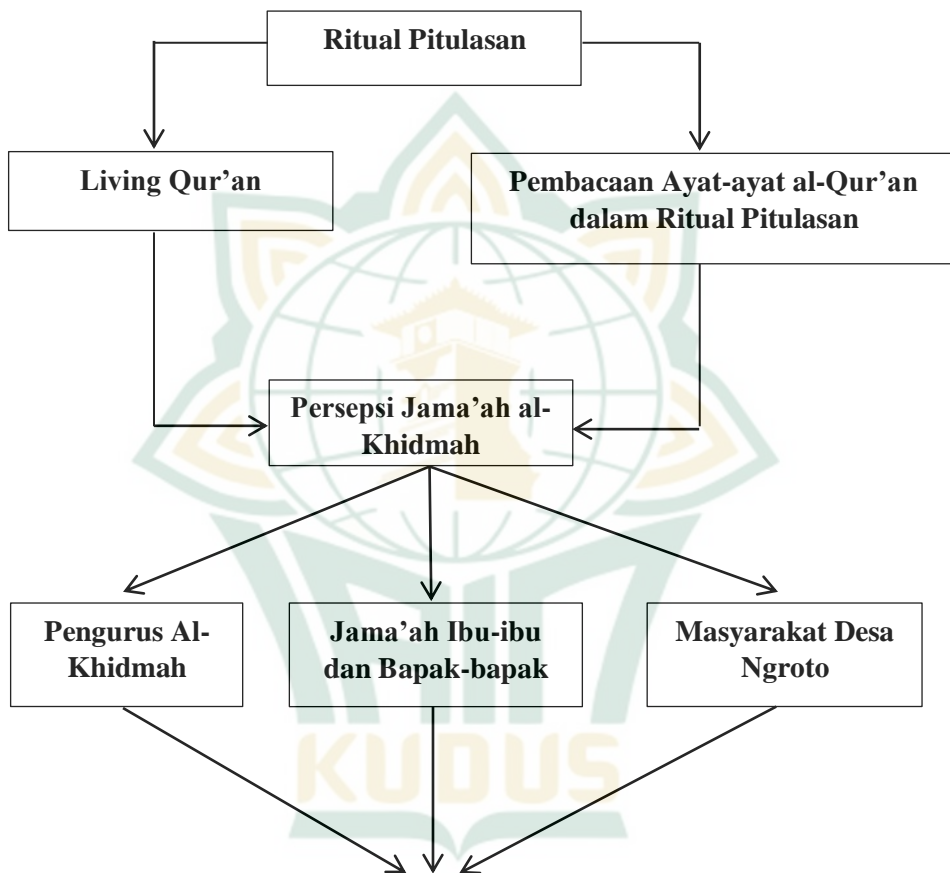


⁴⁸ Riana Safitri, “Pembacaan Ayat-ayat al-Qur’an dalam Praktik Mujahadah di Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an Dadapayam, Suruh, Kabupaten Semarang (Kajian Living Qur’an)” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020).

C. Kerangka Berfikir

Adapun rangkaian dalam kerangka berfikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir



Ritual pitulasan merupakan rutinan yang dilakukan masyarakat Desa Ngroto setiap satu bulan sekali pada tanggal 17 Hijriah. Ritual tersebut sebagai bentuk kecintaan dan doa terhadap Kyai Desa Ngroto serta para ulama yang sudah meninggal. Ritual pitulasan merupakan majelis dzikir yang dilakukan secara bersama jamaah majelis dzikir al-khidmah dengan membaca manaqib agar jamaah bisa mencontoh kisah Syekh Abdul Qadir al-Jailany, dengan adanya ritual tersebut jamaah dapat menyambung tali saliturrhami kepada masyarakat dari dalam maupun luar Desa Ngroto.